



Bibit kerbau - Bagian 1: Lumpur



© BSN 2011

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin atau menggandakan sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun dan dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Gd. Manggala Wanabakti
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.
Telp. +6221-5747043
Fax. +6221-5747045
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Spesifikasi.....	1
4 Persyaratan mutu	6
5 Cara pengukuran.....	8
Bibliografi	10
 Gambar 1 - Warna kulit kemerah-merahan	 2
Gambar 2 - Warna kulit belang.....	2
Gambar 3 - Warna kulit hitam keabu – abuan	2
Gambar 4 - Warna kulit hitam.....	3
Gambar 5 - Tanduk setengah bulan.....	3
Gambar 6 - Tanduk kerung.....	3
Gambar 7 - Tanduk baplang.....	4
Gambar 8 - Tanduk doyok/nyangkung	4
Gambar 9 - <i>Chevron</i>	4
Gambar 10 - Tanda putih pada dua kaki depan	5
Gambar 11 - Tanda putih pada empat kaki	5
Gambar 12 - Dahi dengan tanda putih	5
Gambar 13 - Dahi tanpa tanda putih	6
Gambar 14 – Visualisasi pengukuran dimensi tubuh	9
 Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit kerbau lumpur betina	 7
Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit kerbau lumpur jantan	7
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen	8

Prakata

Penyusunan standar bibit kerbau lumpur oleh Subpanitia Teknis (SPT) 67:03-S1: Bibit peternakan dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan penjaminan mutu (*quality assurance*) dan mendukung:

1. Pelestarian sumberdaya genetika kerbau lumpur.
2. Perlindungan konsumen.
3. Peningkatan mutu bibit kerbau lumpur.
4. Penerapan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56/Permentan/OT.140/10/2006 tentang Pedoman Pembibitan Kerbau yang baik.
5. Peningkatan kinerja agribisnis dan agroindustri.

Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir dalam rapat konsensus di Bogor pada tanggal 29 Oktober 2010. Hadir dalam konsensus tersebut SPT 67-03-S1 Bibit peternakan serta instansi terkait.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 13 Maret 2011 sampai 12 Mei 2011 dengan hasil akhir RASNI.



Pendahuluan

Bibit kerbau (*Bubalus bubalis*) lumpur mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses produksi ternak, sumber tenaga kerja, dan berperan dalam kebudayaan, sehingga perkembangannya diperlukan selain kuantitas juga kualitas bibit ternak yang dimaksud.

Dalam rangka melindungi pengguna dalam mendapatkan bibit kerbau lumpur yang memenuhi persyaratan teknis sebagai bibit, maka dibutuhkan suatu standar bibit kerbau lumpur.

Mengingat bahwa standar mutu bibit kerbau lumpur belum ditetapkan, maka perlu disusun standar bibit kerbau lumpur.





Bibit kerbau – Bagian 1 : Lumpur

1 Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam standar bibit kerbau lumpur ini meliputi spesifikasi, persyaratan mutu, dan cara pengukuran.

2 Istilah dan definisi

2.1

bibit kerbau lumpur

spesies *Bubalus bubalis* yang memiliki jumlah kromosom $2n = 48$ dan memenuhi spesifikasi serta persyaratan mutu

2.3

monorchid

jantan yang memiliki buah zakar yang hanya terdapat satu testis

2.4

parapimosis

jantan yang memiliki buah zakar dengan bentuk dan ukuran yang tidak normal

2.5

petugas berwenang

sarjana peternakan pemerintah, dan/atau dokter hewan pemerintah, dan/atau petugas dinas peternakan yang diberi kewenangan oleh gubernur/bupati/walikota untuk melaksanakan pengawasan mutu

2.6

dokter hewan berwenang

dokter hewan yang ditunjuk oleh Menteri, Gubernur, atau Bupati atau Walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

2.7

siklus reproduksi

jarak waktu antara timbulnya satu berahi dengan berahi berikutnya

2.8

testis asimetris

organ reproduksi jantan (buah zakar) yang bentuk dan ukurannya tidak sama antara yang kiri dan kanan

3 Spesifikasi

Kerbau lumpur memiliki spesifikasi pada warna kulit dan bulu, pada tanduk, pada leher, pada kaki dan pada dahi.

3.1 Warna kulit

3.1.1 Warna kulit kemerah-merahan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 - Warna kulit kemerah-merahan

3.1.2 Warna kulit belang putih kemerahan-merahan dan hitam keabu-abuan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 - Warna kulit belang

3.1.3 Warna kulit hitam keabu-abuan seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 - Warna kulit hitam keabu – abuan

3.1.4 Warna kulit hitam seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4 - Warna kulit hitam

3.2 Bentuk tanduk

3.2.1 Tanduk setengah bulan

Tanduk mengarah ke belakang setengah bulan seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 - Tanduk setengah bulan

3.2.2 Tanduk kerung

Tanduk yang mengarah ke belakang berbentuk kerung seperti terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6 - Tanduk kerung

3.2.3 Tanduk baplang

Tanduk yang tumbuh jauh kepinggir mengarah ke belakang lalu keatas dan mengarah ke dalam seperti terlihat pada Gambar 7.



Gambar 7 - Tanduk baplang

3.2.4 Tanduk doyok/nyangkung

Tanduk tumbuh pendek ke pinggir mengarah ke belakang lalu keatas seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8 - Tanduk doyok/nyangkung

3.3 Leher

Terdapat tanda berwarna putih sebanyak 1 garis atau 2 garis pada leher bagian bawah (*chevron*) seperti terlihat pada Gambar 9.



Gambar 9 - Chevron

3.4 Kaki

Terdapat tanda putih pada 2 kaki depan atau keempat kakinya mulai dari lutut sampai ke kuku (*stocking*) seperti terlihat pada Gambar 10 dan Gambar 11.



Gambar 10 - Tanda putih pada dua kaki depan



Gambar 11 - Tanda putih pada empat kaki

3.5 Dahi

Dengan atau tanpa tanda putih pada dahi seperti terlihat pada Gambar 12 dan Gambar 13.



Gambar 12 - Dahi dengan tanda putih



Gambar 13 - Dahi tanpa tanda putih

4 Persyaratan mutu

4.1 Persyaratan umum

4.1.1 Bibit kerbau lumpur harus berasal dari pembibitan yang sesuai dengan pedoman pembibitan kerbau yang baik.

4.1.2 Bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh dokter hewan berwenang.

4.1.3 Sehat dan bebas dari segala cacat fisik seperti cacat mata (kebutaan), tanduk patah, pincang, lumpuh, kaki dan kuku abnormal, serta tidak terdapat kelainan tulang punggung atau cacat tubuh lainnya yang dinyatakan oleh petugas yang berwenang.

4.1.4 Semua bibit betina harus normal siklus berahi dan organ reproduksinya, ambing normal dan tidak menunjukkan gejala infertil dan majir yang dinyatakan oleh petugas berwenang.

4.1.5 Semua bibit jantan harus siap sebagai pejantan serta tidak menderita cacat pada alat kelaminnya (*testes asimetris, monorchid, parapimosis*), memiliki libido tinggi, memiliki kualitas dan kuantitas semen yang normal, serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetika.

4.2 Persyaratan khusus

4.2.1 Persyaratan kualitatif

4.2.1.1 Persyaratan kualitatif bibit kerbau lumpur betina

- Warna kulit belang, hitam, hitam keabu-abuan, dan kemerah-merahan, serta bulu berwarna abu-abu sampai hitam dan belang hitam putih, ada satu atau dua garis putih terdapat di leher bagian bawah dan dari lutut (*carpus*) ke bawah berwarna abu-abu sampai putih (*stocking*) pada dua kaki depan atau keempat kakinya;
- Tanduk mengarah ke belakang horizontal, bentuk pipih bersegi sampai bulat dengan bagian ujung yang meruncing dan/atau membentuk setengah lingkaran;
- Bentuk badan kompak, segi empat, dan konformasi tubuh yang seimbang;
- Ambing normal dan berputing simetris (dua pasang);
- Pusar rambut empat pasang, masing-masing berlokasi pada hidung, pangkal telinga, ujung tulang belikat (*scapula*), dan pinggul;
- Bulu ekor hitam;

- g) Siklus berahi teratur (20 hari - 24 hari);
- h) Mata normal.

4.2.1.2 Persyaratan kualitatif bibit kerbau lumpur jantan

- a) Warna kulit belang, hitam, hitam keabu-abuan, dan kemerah-merahan, serta bulu berwarna abu-abu sampai hitam dan belang hitam putih, ada satu atau dua garis putih terdapat di leher bagian bawah dan dari lutut (*carpus*) ke bawah berwarna abu-abu sampai putih (*stocking*) pada dua kaki depan atau keempat kakinya;
- b) Tanduk relatif lebih lebar dibanding tanduk betina;
- c) Bentuk badan kompak, segi empat, dan konformasi tubuh yang seimbang;
- d) Testis normal dan simetris;
- e) Memiliki penis dan libido yang normal.

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit kerbau lumpur dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit kerbau lumpur betina

Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Ukuran
24 - < 36	Tinggi pundak (min)	cm	105
	Panjang badan (min)	cm	105
	Lingkar dada (min)	cm	160
	Tinggi pinggul (min)	cm	103
	Bobot badan (min)	kg	200
≥36	Tinggi pundak (min)	cm	115
	Panjang badan (min)	cm	120
	Lingkar dada (min)	cm	170
	Tinggi pinggul (min)	cm	113
	Bobot badan (min)	kg	250

Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit kerbau lumpur jantan

Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Ukuran
30 - < 36	Tinggi pundak (min)	cm	110
	Panjang badan (min)	cm	110
	Lingkar dada (min)	cm	180
	Tinggi pinggul (min)	cm	108
	Bobot badan (min)	kg	300
≥ 36	Tinggi pundak (min)	cm	120
	Panjang badan (min)	cm	125
	Lingkar dada (min)	cm	190
	Tinggi pinggul (min)	cm	118
	Bobot badan (min)	kg	350
≥ 30	Lingkar <i>scrotum</i> (min)	cm	20

5 Cara pengukuran

5.1 Umur

Cara menentukan umur dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan/ atau berdasarkan pergantian gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

Istilah	Gigi seri permanen	Taksiran umur (tahun)
Po-el 1	1 pasang	2 - 3
Po-el 2	2 pasang	> 3

5.2 Tinggi pundak

Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari pelataran datar sampai dengan puncak pundak di belakang punuk, dinyatakan dalam sentimeter (cm), menggunakan tongkat ukur yang sudah ditera.

5.3 Panjang badan

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuber scapula*) sampai ujung panggul (*tuber iscii*), dinyatakan dalam sentimeter (cm) dengan menggunakan tongkat ukur yang sudah ditera.

5.4 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur melalui pundak melewati belakang tulang belikat (*scapula*) yang dinyatakan dengan sentimeter (cm) dengan menggunakan alat ukur yang sudah ditera.

5.5 Tinggi pinggul

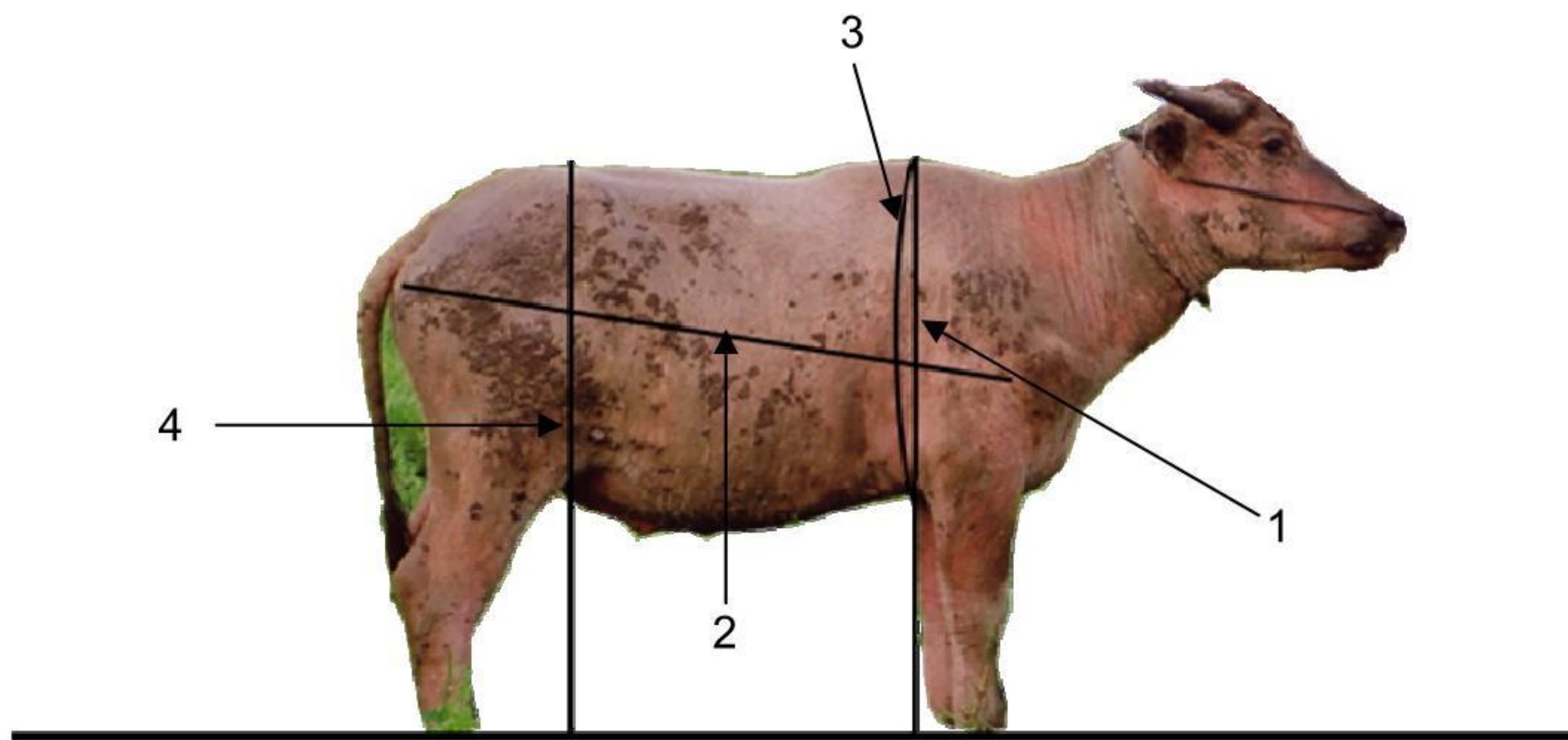
Cara mengukur tinggi pinggul dengan mengukur jarak tegak lurus dari pelataran datar lewat ujung pinggul sampai batas puncak pinggul, dinyatakan dalam sentimeter (cm) menggunakan tongkat ukur yang sudah ditera.

5.6 Bobot badan

Cara menentukan bobot badan dengan menimbang kerbau dengan timbangan ternak yang sudah ditera dinyatakan dalam kilogram (kg).

5.7 Scrotum

Cara mengukur lingkar *scrotum* dengan melingkarkan pita ukur pada bagian paling lebar diameter *scrotum*nya dinyatakan dalam sentimeter (cm).



Keterangan :

1. Tinggi pundak
2. Panjang badan
3. Lingkar dada
4. Tinggi pinggul

Gambar 14 – Visualisasi pengukuran dimensi tubuh

Bibliografi

- Batosamma, J.T. 1985. Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan untuk Pelestarian Sumberdaya Kerbau Belang. Disertasi Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Disnak Propinsi Sulsel. 2005. Pedoman Perbibitan Ternak. Disnak Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Disnak Propinsi Sulsel. 2007. Pedoman Umum Pengawasan Perbibitan. Disnak Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Ditjennak. 2006. Pedoman Pembibitan Kerbau yang Baik. Direktorat Jenderal Peternakan, Deptan, Jakarta.
- Ditjennak. 2006. Pedoman Umum Program Aksi Perbibitan Ternak Tahun 2006. Direktorat Perbibitan, Ditjennak, Deptan, Jakarta.
- Ditjennak. 2006. Peraturan Menteri Pertanian tentang Sistem Perbibitan Ternak Nasional. Direktorat Perbibitan, Ditjennak, Deptan, Jakarta.
- Sarwono, BD., Dania, IB, dan Ridawan. (1992). Besar dan Berat Hidup Kerbau Lokal: Gambaran Produktivitas Kerbau di NTB. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan, Universitas Mataram. Mataram NTB.
- Suhubdy (2006a). Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia: Mendulang Kendala dan Merajut Strategi. Prosiding Seminar Nasional Industri Peternakan Modern II. Kerjasama Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI – Dinas Peternakan NTB – Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Mataram NTB, 19-30 Juli 2009.
- Suhubdy (2007). Nutrition Reproduction of Indonesian Buffalo: An experience from Sumbawa Buffalo. Buffalo Newsletter, No.22:7-11, Rome, Italy.
- Suhubdy, Sofyan, Imran, Jan, R. (2004). Penyelamatan Plasma Nutfah Kerbau Sumbawa dan Strategi Pengembangannya. Laporan Penelitian. Penelitian Hibah Bersaing (HB XII/1), DP2M Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Suhubdy, Poerwoto, H., Dania, IB., Imran, Muhzi, M., Dilaga, SH., dan Sofyan. (2006). Profil dan Potensi Kerbau Sumbawa: Suatu Rekaman Data Dasar Kerbau Lokal. Laporan Penelitian. Kerjasama Dinas Peternakan NTB. dengan Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram NTB.
- Tulloh, NM. Ed. (1991). Buffalo and Goats in Asia: Genetic Diversity and its Applications. Proceedings of a workshop, Kuala Lumpur, Malaysia, 10-14 February 1991. ACIAR Proceedings No. 34, page 144.









BADAN STANDARDISASI NASIONAL - BSN
Gedung Manggala Wanabakti Blok IV Lt. 3,4,7,10
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta 10270
Telp: 021- 574 7043; Faks: 021- 5747045; e-mail : bsn@bsn.go.id